

ARTIKEL

Interpretasi moderasi beragama (*al-wasathiyah*) dalam perspektif islam dan barat

Artikel ini disusun guna memenuhi salah satu tugas mata kuliah
Ilmu Kalam

Dosen Pengampu :
Dr.H. Dwi Surya Atmaja, M.A

Wahyu Nugroho, M.H



Disusun Oleh :
Nurul Huda (12102018)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2022**

Interpretasi moderasi beragama (*al-wasathiyah*) dalam perspektif islam dan barat

Seiringnya perkembangan zaman, permasalahan yang terjadi pada umat Islam semakin beragam. Baik dari internal maupun eksternal.. Permasalahan yang terjadi pada sebagian umat beragama yaitu adanya kesalahpahaman terkait pemaknaan dalam istilah moderasi sehingga menimbulkan sikap yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif dimana data yang telah dikumpulkan didapat dari artikel, jurnal maupun buku yang saling berkaitan dengan permasalahan yang dikaji baik secara tertulis maupun melalui media massa, kemudian data tersebut dianalisis hingga membentuk suatu tulisan. Dan dari penelitian ini penulis melihat bahwa ada nya distorsi dari istilah moderasi tersebut, sehingga implikasi dari penerapannya tidak bersesuaian dengan ajaran agama islam sehingga ini menjadi alasan penelitian ini dilaksanakan.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, islam, barat*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan merupakan negara yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia dan juga dikenal sebagai negara “islam moderat”. (Anditya, 2017) Kemajemukan negara seakan memberi peluang munculnya paham radikalisme. Sehingga paham radikalisme dapat mengganggu kerukunan bersama. Dari paham radikalisme yang terjadi memicu fenomena ekstremisme yang menjadi penyebab munculnya moderasi beragama. Dewasa ini umat islam sedang mengalami dua permasalahan sekaligus; 1)ada sebagian umat Islam yang paham akan hukum agama tetapi cenderung terlalu berlebihan (*al-ghuluww*) dalam penerapannya, terlalu ekstrim (*ath-thatharruf*) dan kaku. 2) Sikap terlalu permissif, bermudah-mudahan dalam beragama sehingga asal terima pemikiran yang berasal dari kultur dan sivilisasi lain.(Alagha, 2015) Kedua sikap tersebut sangat berbahaya dan merugikan umat islam itu sendiri. Karena sikap tersebut memberi kesan negatif terhadap agama Islam. Dampak yang ditimbulkan dari sikap esktrim tersebut menyebabkan Islam dipandang sebagai agama dan komuitas yang eksklusif(tertutup). Untuk itu memberikan pandangan mengenai arti dari “moderasi” yang sesungguhnya sangat penting sekali dan harus diberikan perhatian yang lebih terhadapnya. Karena distorsi dalam istilah moderasi sering kali terjadi pada sebagian kecil masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan ilmu pengetahuan, akibat dari kesalahpahaman dalam memaknai istilah moderasi itu akan berakibat dalam implementasi dikehidupan sehari-hari.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif - deskriptif dengan mencoba melakukan analisis berbagai konten karya maupun tulisan mengenai fokus kajian, baik secara langsung maupun melalui media massa dalam dunia islam maupun dunia barat. Karya-karya tersebut dibaca secara seksama lalu dianalisis kemudian diinterpretasikan secara kualitatif mengikuti permasalahan kajian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Moderasi Beragama (*al-wasathiyah*) di Dalam Islam

Moderasi dikenal juga dengan istilah “*Wasathiyah*”. Dalam ajaran agama Islam konsep dari sikap moderat sendiri telah termaktub di beberapa ayat suci “Al-Qur’an”. Al-qur’an adalah kitab sucinya umat beragama islam dan sebagaian acuan dalam menjalani kehidupan yang tidak diragukan ke *shahihannya*, dan juga merupakan salah satu tempat yang berkedudukan sebagai pengambilan sumber hukum yang akulatif dan relevan. Para ulama islam dari tiap - tiap generasi dari zamannya Rasulullah hingga akhir zaman(kiamat) bersepakat bahwa al-qur’an merupakan suatu rujukan paling tertinggi dan utama dalam islam (Berahim M.HI, 2016). Di dalam al-quran telah dijelaskan secara fundamental berkenaan dengan kaidah berpikir moderasi dalam kehidupan ummat islam di beberapa ayat yang menyangkut pembahasan tersebut. Konsep moderasi beragama yang ditumpukan pada term “*أُمَّةً وَسَطًا*” sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur’an yaitu sebagai berikut;

Pertama, *Wasathiyah* dengan makna adil dan pilihan, adapun bunyi ayat tersebut yaitu;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿البقرة : ١٤٣﴾

Artinya “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjaddi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas

(perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan qiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Mahapengasi, Maha Penyayang kepada manusia (Sanusi & Syaikh, 2017).

Penafsiran di surah Al-Baqarah:143 yang telah dijelaskan oleh “Abu Said Al-Khudri ra” dalam artikel milik (Arif, 2020) “Nabi shallallahu alaihi wasallam memaparkan makna **أُمَّةً وَسَطًا** didalam ayat ini adalah “keadilan” (HR. Tirmidzi, Shahih). At-Thabari mengambil pernyataan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan Atha’ pada saat mencoba menafsirkan surah tersebut dan berkata: “*Ummatan Washathan* adalah “keadilan” sehingga makna dari isi ayat ini adalah “Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil”.

Dari beberapa pemaparan tentang hadits Nabi dan mengenai penjelasan oleh para sahabat dan tabiin dapat sedikit penulis simpulkan bahwa makna kata **وَسَطًا** pada Qur’an surat Al-Baqarah :143 berarti; “Keadilan dan kebaikan, **أُمَّةً وَسَطًا** adalah umat yang paling baik dan paling adil.”

Kedua, *Washatiyyah* dengan makna paling adil dan paling baik serta paling berilmu. Adapun bunyi dari ayat tersebut, yaitu;

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (القلم : ٢٨)

“Berkatalah seorang yang paling bijak di antaramereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbeih (kepada Tuhanmu)?” (Sanusi & Syaikh, 2017).

Di dalam artikel milik (Arif, 2020) terdapat penjelasan mengenai pendapat para ahli tafsir mengenai makna ayat pada Qur’an surat Al-Qalam ayat 28, adapun menurut “Ibnu Abbas ra dan At-Thaabari menjelaskan mengenai makna yang dimaksud didalam kata **أَوْسَطُهُمْ** adalah “orang yang paling adil dari mereka. Kemudian Al-Qurthuni menjelaskan dari tafsiran kata di surah Al-Qalam:28 ini adalah “Orang yang paling ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”. Dari beberapa paparan para ahli bisa penulis simpulkan mengenai makna

dari kata **أَوْسَطُهُمْ** yaitu “ yang paling baik, paling ideal dan paling berilmu”.

Ketiga, *Wasathiiyah* dengan makna paling baik dan pertengahan. Ayat tersebut berada didalam Qur’ansurat Al-Baqarah:238 dan berbunyi;
حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة : ٢٣٨)
“Peliharalah semua sholat dan sholat wusta. Dan laksanakanlah (sholat) karena Allah dengan khusyuk”.(Sanusi & Syaikhu, 2017)

Makna ayat ini menurut para ahli tafsir yang telah dijelaskan di jurnal milik (Hukum & Sidik, 2022) oleh “ibnu katsir yaitu berkaitan dengan pelaksanaan shalat ashar. Sebab shalat ashar terletak pada waktu pertengahan diantara 4 waktu shalat lainnya. Berada ditengah-tengah antara shalat dzuhur dan shalat maghrib. Oleh sebab itu, arti dari kata *wushto* pada ayat tersebut yaitu memiliki makna paling baik dan paling tengah. ”

Prinsip Dasar Wasathiyah Islam

Menurut Masdar Hilmi dalam jurnalnya yang berjudul “*Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the moderate Vision of Muhammadiyah and NU*” pandangan para ulama salaf mengenai term moderasi atau dalam agama islam dikenal dengan “*wasathiyah*”. Term moderasi seringkali disepadankan dengan term *al-wasathh* atau moderaasi, *qisth*(keadilan), *i’tidal* (harmoni), *tawazun* (keadilan), dan *tasamuh*(toleransi). Terma inilah yang kemudian dipahami dan kemudian diterapkan oleh di agama islam sebagai panduan memaknai moderasi atau *wasathiyah*. (Ampel, 2013)

Berikut akan penulis paparkan terkait prinsip-prinsip dasar moderasi (*wasathiyah*) Islam :

1. Keadilan (*qisth*)

Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) yaitu menjaga keseimbangan. Contohnya yaitu menjaga keseimbangan antara yang hak dan wajib, kepentingan umum dan kepentingan khusus, dan lainnya.

Hakikat moderasi beragama yaitu bersikap adil dan seimbang dalam praktik konsep-konsep yang telah dicontohkan. Allah juga berfirman didalam al-qur’an agar hambanya

berperilaku adil, yaitu bersifat seimbang antar satu dengan lainnya, dan netral dalam seluruh dimensi kehidupan.

2. Keseimbangan (*tawazun*)

Tawazun atau keseimbangan merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan mengenai sikap dan komitmen yang mencerminkan sikap adil.

Tawazun diambil dari kata atau *fi'il* توازن - يتوازن - توازنا yang memiliki arti keseimbangan. Kata *Tawazun* mempunyai arti tidak menambah atau mengurangi dalam pemberian suatu hak. Allah berfirman dalam Qs Ar-Rahman/55:7, yang menggambarkan makna dari keseimbangan itu sendiri.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya “Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. (Ar-rahman/55:7)

3. Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi sangat penting sekali dalam kehidupan, karena perilaku toleran dapat mengajarkan agar saling menghargai satu sama lain serta hidup dengan tentram dan damai. Adanya perilaku toleran bisa meminimalisir terjadinya perpecahan antar umat beragama. Sikap ini mampu memberikan rasa aman bagi lingkungan masyarakat yang plural dan majemuk. Sikap toleransi (*tawazun*) yang dimaksudkan dalam perspektif islam disini bukan berarti hanya tunduk patuh tanpa pegangan apapun, tetapi seorang mukmin haruslah kuat dari segi iman dan aqidahnya agar bias mencerminkan muslim yang sesungguhnya dan tidak dibenarkan umat Islam melakukan toleransi dalam hal aqidahnya. Dalam hal ibadah dan ritual menurut kepercayaan masing – masing, jika melakukan rirtuaal ibadah lain itu akan merusak hakikat kepercayaan tersebut. Dalam agama islam, toleransi hanya berlaku di zona interaksi sosial saja, namun tidak dibenarkan adanya usaha menciptakan toleransi pada aspek teologis karena itu bisa merusak aqidah penganutnya. Bahkan

sudah jelas Allah pertegas didalam qur'an suraah Al-kafirun/109:6.(Danilo Gomes de Arruda, 2021)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah agama ku”

(Qs Al-Kafirun/109:6)

Definisi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Barat

“*moderatio*” atau moderasi memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu sedang tidak berlebihan dan tidak bersikap ekstrem.(Anica, 1970) Term ini menjelaskan tentang adanya kepenguasaan pengontrolan diri dari sikap yang terlalu berlebihan. Merujuk dari Kamus Besaar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi tahun 2008, “Moderat” Secara etimologi mempunyai makna sebagai perilaku yang senantiasa menjauhi kekerasan dan menghindari ke ekstreman dengan cara yang terlalu radikal (Zuhri, 2022). Term yang perlu digaris bawah adalah adanya usaha secara sadar untuk menghindari atau menjauhi, baik perilaku maupun ungkapan yang terlalu ekstrem yang mengklaim pada ajaran agama islam. Makna dari kata ekstrem sendiri memiliki arti fanatik terhadap sesuatu, paling keras, dan terlalu berlebihan. Jika kita merujuk pada definisi yang telah dijelaskan makna moderat itu sendiri menunjukkan atas usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk menjauhi dari perbuatan kasar, keras dan perilaku yang keterlaluhan terhadap orang lain. Tetapi tidak sedikit orang menafsirkan term moderat dengan makna yang berbeda.

Perkembangan arus mode modernitas yang semakin pesat pada abad pertengahan dewasa ini menyebabkan agama dalam dunia barat terkesampingkan, yang ditandai dengan munculnya tujuan mmelakukan pemisahan manusia dari paham nilai keagamaan yang terkungkung oleh kemerdekaan (Syariduffin et al., 2018). Pada hakikatnya, modernitas merupakan jalan keluar bagi manusia untuk tetap hidup menyesuaikan setiap peradaban manusia dimulai dari zaman Yunani Kuno, masa Kejayaan Islam hingga pada masa modern barat. (Anica, 1970). Moderasi beragama dalam perspektif dunia barat menurut Remberdi dan Janna mengungkapkan dalam tulisannya “sampai saat ini mengenai moderasi(toleransi) seluruh bidang pada Abad Pertengahan dunia barat umat manusia dibeberapa bidang belum mampu meraih tingkat toleransi yang diinginkan. Pada masa yang sama, menurutnya

sangat sulit untuk bahagia bagi orang yang bersikap intoleran di era dunia global pada saat sekarang. Mereka hidup dalam rasa ketakutan terus menerus terhadap dirinya sendiri maupun dunia sekitarnya dan tidak seperti orang yang memiliki sikap toleran, mereka hidup damai dengan mencaari kekurangan maupun kelebihan saja. (KUDRATULLAYEVICH et al., 2020)

Penerapan moderasi beragama yang mereka inginkan yaitu terciptanya sikap toleran antar sesama, bersikap moderat, inklusif (terbuka) dan menghargai keberagaman budaya. Tetapi jika kita melihat fakta yang terjadi dilapangan arti dari term toleran dalam perspektif mereka yaitu Islam tidak kapitalisme, menerapkan paham sekular dan tidak bertentangan dengan hal tersebut, dan juga tidak menolak berbagai kepentingan barat. Jadi esensi dari “Islam Moderat” adalah islam yang berbalut dengan pahaam sekular, menganut paham yang senada dengan pihak mereka, menerima norma-norma yang ada dibarat seperti Hak asassi manusia, serta mau dan tidak menentang akan adanya imperialisme. (Temanggung & Hakim, 2022) Jadi dari sini bisa penulis simpulkan bahwa gagasan moderasi beragama yang sesuai perspektif barat yaitu pemahaman keislaman yang bersesuaian dengan pemahaman atau ajaran dari sivilisasi barat.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penting sekali bagi semua elemen masyarakat dalam memahami makna dari istilah “moderasi” dalam berbagai perspektif, agar kita bisa mengimplementasikannya dengan benar. Hingga menetralsir terjadinya distorsi dalam istilah “moderasi”. Adapun makna moderasi beragama (*al-wasathiiyah*) dalam perspektif islam terdapat dibeberapa ayat didalam ayat suci Al-Qur’an diantaranya yaitu ;1)surah Al-Baqarah:143, 2)Qs. Al- Baqarah:238, dan yang terakhir terdapat di 3)surah Al-Qalam : 28. Sedangkan moderasi dalam perspektif barat yaitu bersikap toleran terhadap sesama, bersikap moderat dan inklusif terhadap budaya lain. Meskipun memiliki makna yang hampir sama tetapi paham yang mereka bawa tetap berbeda prinsip dalam perspektif islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Alagha, J. (2015). Moderation and the Performing Arts in Contemporary Muslim Societies. *American Journal of Islam and Society*, 32(3), 44–68. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.270>
- Ampel, I. S. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU 1 Masdar Hilmy. *Journal of Indonesian Islam*, 07(01), 24–48.
- Anditya, N. R. (2017). Institute of international studies universitas gadjah mada 1. *IIS Brief*, 6, 1–11. http://hi.fisipol.ugm.ac.id/iis_brief/issue06-2017/
- Anica, A. (1970). Moderasi Beragama Islam dan Barat. *Jurnal Studi Agama*, 5(2), 85–102. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i2.10888>
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Berahim M.HI, D. H. A. (2016). *Al-Qur'an sebagai sumber hukum islam*. July, 1–23.
- Danilo Gomes de Arruda. (2021). *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*. 6.
- Hukum, J. C., & Sidik, M. (2022). *PARADIGMA ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI STRATEGI MENJAGA Abstrak PENDAHULUAN Agama islam merupakan agama paripurna . Risalahnya berisi seperangkat aturan kehidupan secara komprehensif , untuk membimbing ummat manusia kepada puncak kebahagiaan dunia dan akhirat*. 1(1), 51–61.
- KUDRATULLAYEVICH, K. R., ABDUVALIYEVICH, M. T., & ... (2020). The Problem of Tolerance in Oriental Philosophy. *JournalNX*, 6(7), 130–133. <https://www.academia.edu/download/63918047/20151466-problem-of-tolerance20200714-20669-12gm2bh.pdf>
- Sanusi, M., & Syaikh, A. (2017). *Al-qur'an tajwid warna terjemah & transliterasi Al-misbah*. Beras Alfath.
- Syariduffin, Didin, Ropi, I., Nisa Faela, Y., Hendramin, L. A.,

Mubarok, M. Z., Lubis, D. A., & Agung, S. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Temanggung, I., & Hakim, M. I. (2022). *Islam Nusantara : Tradisi Nyadran Sebagai Cermin Moderasi Islam Masyarakat NU Kabupaten Temanggung*. 5(1), 30–37.

Zuhri, D. A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. xiv + 401 (515).